

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan sebagai habitat mamalia semakin berkurang dan terfragmentasi, sehingga semakin menekan kehidupan satwa yang membawa fauna ke arah kepunahan. Luas hutan alam Indonesia berkurang dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan. Dalam kurun waktu 1985--1997 laju kerusakan hutan tercatat 1,6 juta hektar per tahun, sedangkan pada periode 1997--2000 laju kerusakan meningkat menjadi 3,8 juta hektar per tahun. Berdasarkan hasil penafsiran citra landsat pada tahun 2000 di Indonesia terdapat 101,73 juta hektar hutan dan lahan rusak (Badan Planologi Departemen Kehutanan, 2003).

Kukang (*Nycticebus* sp.) merupakan satwa primata primitif nokturnal, arboreal, soliter, dan monogami yang secara umum tersebar di seluruh Asia. Kukang mengalami banyak perubahan klasifikasi (Nekaris, Blackham, dan Nijman, 2008). Kukang (*Nycticebus coucang*) di Indonesia berada dalam ancaman besar sebagai akibat dari hilangnya habitat mereka dan perdagangan illegal. Kukang rentan terhadap ancaman dari manusia seperti penebangan pohon, pengebakan dan perburuan (Rhadakrisna dan Singh, 2002). Selain itu, laju kerusakan dan kehilangan habitat serta reproduksinya yang lambat juga merupakan faktor lain yang menyebabkan populasi hewan tersebut semakin menurun di alam (Wiens, 2002).

Saat ini, semua jenis kukang telah dilindungi dan dilarang untuk diperjualbelikan baik secara nasional maupun internasional. Melalui undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, dan juga di dalam CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) melarang segala bentuk perdagangan kukang untuk kebutuhan komersial (CITES, 2011; Dephut, 1990; Dephut, 1999; Darmajaya 2008). Lembaga konservasi dunia yaitu IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) (2008) menggolongkan status konservasi kukang Sumatera sebagai *vulnerable* (rentan).

Kurangnya data kondisi terkini kukang di alam menyulitkan upaya konservasinya. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai preferensi penggunaan tumbuhan untuk tidur pada kukang pelepasliaran *International Animal Rescue* (IAR) Indonesia dan kukang liar di Hutan Lindung Batutegi Blok Kalijernih Tanggamus Lampung untuk mengetahui perbandingan preferensi penggunaan tumbuhan untuk tidur kukang pelepasliaran dengan kukang liar agar dapat mempermudah upaya konservasi kukang sehingga kukang dapat lestari.

B. Rumusan Masalah

Perdagangan dan pemeliharaan kukang merupakan salah satu masalah konservasi. Kukang yang disita dari perdagangan ataupun perburuan dapat direhabilitasi dan dilepasliarkan kembali. Keberhasilan pelepasliaran kukang hasil rehabilitasi memerlukan monitoring serta data ekologi kukang liar di alam. Salah satunya

adalah data pemilihan tumbuhan untuk tidur pada kukang rehabilitasi dan kukang liar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana preferensi penggunaan tumbuhan untuk tidur pada kukang pelepasliaran *International Animal Rescue* (IAR) Indonesia dan kukang liar di Hutan Lindung Batutegi Blok Kalijernih Tanggamus Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi penggunaan tumbuhan untuk tidur pada kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) Pelepasliaran *International Animal Rescue* (IAR) Indonesia dan kukang liar di Hutan Lindung Batutegi Tanggamus Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi tentang preferensi penggunaan tumbuhan untuk tidur pada kukang di Hutan Lindung Batutegi Blok Kalijernih Tanggamus Lampung.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi data perbandingan kukang liar dan kukang pelepasliaran dalam upaya rehabilitasi dan pelepasliaran kukang yang dilakukan *Internasional Animal Rescue* Indonesia.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan upaya konservasi kukang di Hutan Lindung Batutegi Blok Kalijernih Tanggamus Lampung.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian preferensi penggunaan tumbuhan untuk tidur pada kukang sumatera digunakan dua objek yaitu kukang liar dan kukang pelepasliaran. Kukang liar yang akan dijadikan objek penelitian ditangkap dilokasi saat malam dan dipasangkan radio collar sebelum dilepaskan kembali saat malam itu juga. Sedangkan kukang pelepasliaran didapat dari *Internasional Animal Rescue* yang telah melalui proses rehabilitasi dan pengecekan kesehatan sebelum dilepasliarkan.

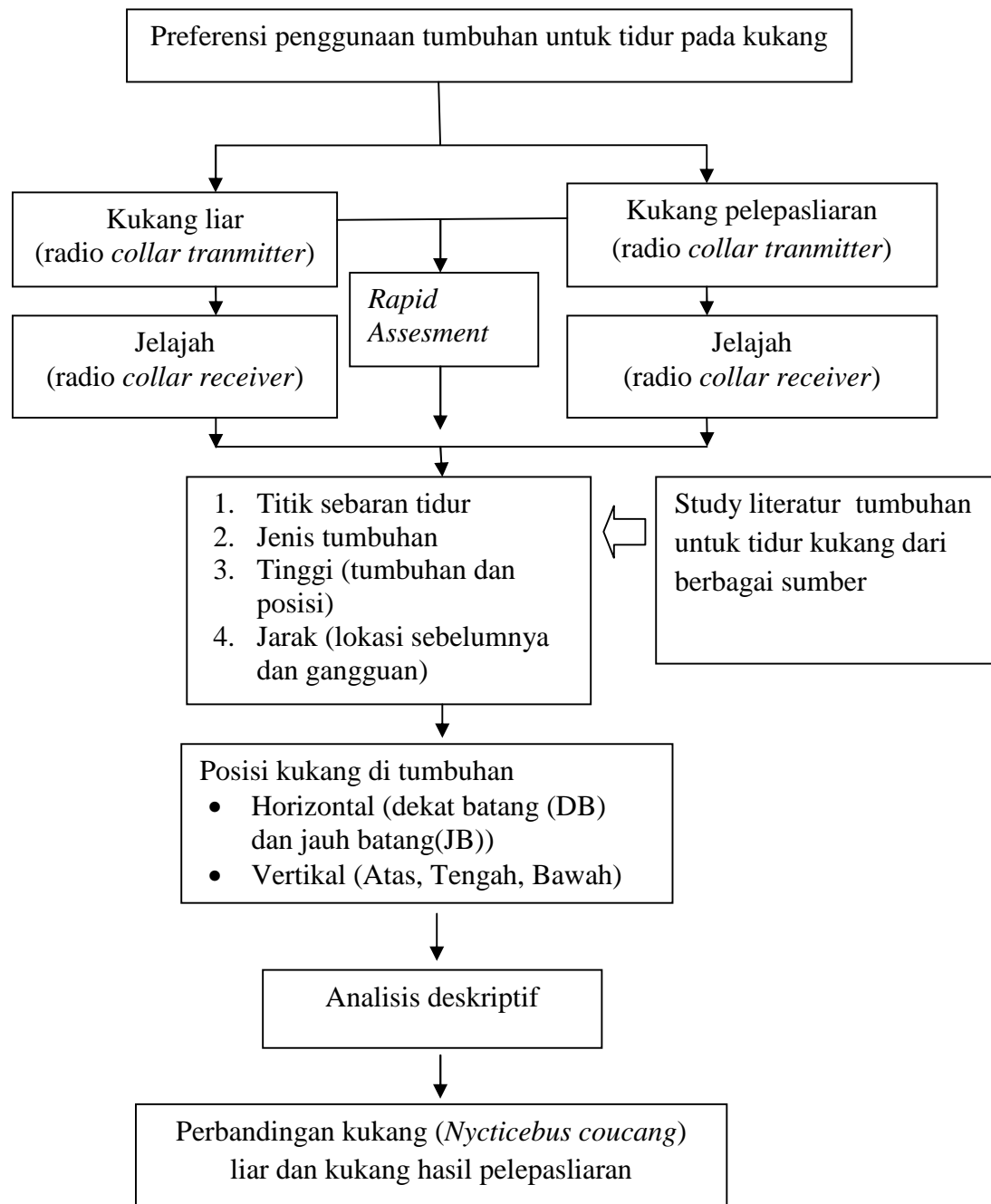
Penelitian dilakukan pada kedua objek tersebut, setelah dilakukan terlebih dahulu survei lokasi untuk mengetahui kondisi umum areal pengamatan dengan menggunakan metode *rapid assessment*.

Pengamatan pada kedua objek kukang di Hutan Lindung Batutege dilakukan dengan metode jelajah menggunakan Radio Receiver. Metode tersebut dilakukan untuk menemukan posisi tidur kukang dan data tumbuhan tempat kukang tidur.

Penelitian dilakukan untuk mengamati preferensi penggunaan tumbuhan untuk tidur kukang. Data yang akan didapatkan yaitu titik sebaran, spesies tumbuhan, tinggi tumbuhan, tinggi posisi tidur, jarang lokasi tidur sebelumnya dan posisi tidur ditumbuhan. Selain itu, dilakukan studi literatur perilaku kukang dari lokasi lain sehingga di ketahui perbandingan hasil riset dan referensi lain.

Setelah didapatkan data perilaku tidur kukang pelepasliaran dan perilaku tidur kukang liar di Hutan Lindung Batutege, kemudian dilakukan perbandingan data

kukang liar dan kukang pelepasliaran. Data yang telah dibandingkan dapat menjadi informasi untuk upaya rehabilitasi, konservasi dan pelepasliaran kukang yang dilakukan *Internasional Animal Rescue* di Hutan Lindung Batutegi Blok Kalijernih Tanggamus Lampung.



Gambar 1. Kerangka pemikiran preferensi penggunaan tumbuhan untuk tidur Oleh kukang (*Nycticebus coucang*) pelepasliaran *International Animal Rescue (IAR)* Indonesia dan kukang liar di Hutan Lindung Batutegi Kabupaten Tanggamus Lampung.